

DESAIN DAN IMPLEMENTASI SISTEM TATA KELOLA WISATA *LIVE-IN* DUSUN TERTINGGI DI LERENG MERBABU

Evi Maria¹⁾, Izak Y.M. Lattu¹⁾, Rini Kartika Hudiono¹⁾, Purwanto²⁾

¹⁾Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia

²⁾Karang Taruna Kridha Bhakti, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Corresponding author: Evi Maria

E-mail : evi.maria@uksw.edu

Diterima 28 Agustus 2022, Disetujui 16 September 2022

ABSTRAK

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah melakukan penyusunan dan pendampingan pengelolaan wisata *live-in* dusun tertinggi di lereng Merbabu, yaitu Dusun Ngaduman. Metode pelaksanaan kegiatan ini, ada tiga. Pertama, sosialisasi konsep usaha *live-in*. Kedua, merancang tata kelola wisata *live-in* Dusun Ngaduman. Ketiga, pendampingan implementasi rancangan tata kelola. Peserta kegiatan ini adalah pengurus dan anggota Karang Taruna Kridha Bhakti. 40 orang warga menjadi peserta sosialisasi konsep *live-in*, sedangkan pendampingan implementasi sistem tata kelola *live-in* dilakukan pada 30 orang pengurus Divisi *Live-In*. Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan mulai bulan Juni 2022 sampai dengan Agustus 2022. Hasil kegiatan ini adalah peningkatan pemahaman warga dusun atas usaha *live-in* sebanyak 87,5 persen dan tersedia dokumen sistem tata kelola *live-in* Dusun Ngaduman. Hasil pendampingan adalah Karang Taruna Kridha Bhakti dapat mengelola usaha *live-in* sesuai dengan sistem tata kelola yang dibangun pada tahap sebelumnya.

Kata kunci: tata kelola; wisata *live-in*; dusun lereng merbabu.

ABSTRACT

This community service activity aims to organize and assist the management of live-in tourism in Dusun Ngaduman, the highest hamlet on the slopes of Merbabu Mountain. There are three methods of implementing this activity: First, the socialization of the live-in business concept. Second, designing the management of live-in tourism in Ngaduman Hamlet. Third, assisting the implementation of the governance design. 40 people participated in the socialization of the live-in concept, while another 30 members of the Live-In Division assisted in the implementation of the live-in governance system. This community service program is implemented from June 2022 to August 2022. The result of this activity is an increase in the understanding of the hamlet residents on the live-in business by 87.5 percent and the availability of Ngaduman Dusun live-in governance system document. The result of the mentoring is that Karang Taruna Kridha Bhakti can manage live-in businesses following the governance system built in the previous stage.

Keywords: governance; live-in tours; merbabu slope hamlet.

PENDAHULUAN

Dusun Ngaduman, Kabupaten Semarang adalah daerah pemukiman tertinggi di bagian utara lereng Gunung Merbabu dengan ketinggian 1736 mdpl. Akses ke dusun ini harus melewati jalan-jalan terjal dan berliku. Namun, udara sejuk dan alam yang indah disana menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan untuk berkunjung ke dusun ini.

Dusun ini menawarkan wisata *live-in* kepada para pengunjungnya sejak tahun 1996. Rata-rata peserta *live-in* adalah para pelajar dari sekolah-sekolah di berbagai kota besar, seperti Jakarta, Surabaya, dan Semarang. Kehidupan masyarakat dusun ini menjadi

menarik untuk dipelajari oleh para pelajar-pelajar tersebut. Wisata *live-in* ini, sebenarnya dapat memberikan manfaat besar bagi masyarakat. Namun sayangnya, wisata ini belum dikelola dengan baik, sehingga belum memberikan dampak finansial bagi masyarakat.

Rata-rata tingkat pendidikan penduduk dusun ini, adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tingkat pendidikan yang rendah tersebut, mengakibatkan warga belum dapat mengelola wisata *live-in* disana. Masyarakat masih belum melihat *live-in* sebagai modal sosial yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi warga. Hasil wawancara dengan

Pak Yadi, Kepala Dusun menyatakan bahwa pengelola kegiatan *live-in* selama ini dibantu oleh gereja dengan konsep pelayanan. Gereja membentuk panitia kecil setiap ada tamu *live-in*. Panitia harus meninggalkan pekerjaan utama mereka ke kandang dan ladang, sehingga selama menerima tamu *live-in* para panitia tidak memiliki pendapatan. Kondisi ini diterima mereka sebagai bentuk pelayanan kepada Tuhan dan sesama. Namun di beberapa keluarga, hal ini justru menjadi pemicu pertengkaran. Oleh sebab itu, tata kelola wisata *live-in* dibutuhkan agar masalah pengelolaan ini dapat diatasi.

Lekaota (2015) menyatakan bahwa pengelolaan destinasi wisata di desa perlu dibebaskan. Tujuannya, untuk meningkatkan partisipasi masyarakat lokal, agar aktivitas wisata disana dapat berkembang dan masyarakat dapat memperoleh keuntungan dari kegiatan usaha tersebut. Konsep pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism*) dikembangkan khusus untuk desa-desa yang sedang menata diri untuk menjalankan usaha wisata di desanya (Hudiono *et al.*, 2020; Liestiandre *et al.*, 2021). Pengembangan destinasi wisata yang melibatkan masyarakat lokal diharapkan dapat memberikan dampak pada pertumbuhan ekonomi warga dan perbaikan lingkungan sekitarnya (Rasoolimanesh *et al.*, 2017; Jaafar *et al.*, 2017; Latip *et al.*, 2018).

Permasalahan kemampuan sumber daya manusia di Dusun Ngaduman yang terbatas dalam mengelola wisata *live-in* di sana, membuat kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan. Tujuan dari program ini adalah merancang sistem tata kelola wisata *live-in* dusun tertinggi lereng Merbabu dan meningkatkan kreativitas pengelola wisata ini melalui pendampingan implementasi sistem tata kelola. Konsep pariwisata berbasis komunitas akan digunakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat Universitas Kristen Satya Wacana (PkM UKSW) untuk membuat desain tata kelola wisata *live-in* dusun lereng Merbabu. Pengelola wisata *live-in* dusun ini, akan dilakukan oleh Karang Taruna Kridha Bhakti, Dusun Ngaduman. Anak-anak muda dipilih untuk menjadi pengelola karena anak-anak muda ini memiliki tingkat melek huruf yang tinggi dan memiliki potensi yang lebih besar untuk di edukasi (Venkatesh & Swetha, 2018; Maria *et al.*, 2021). Setelah ada sistem tata kelola, diharapkan mitra pengabdian dapat mengelola wisata ini secara bersama-sama sesuai tugas dan tanggungjawabnya. Selain itu, pendampingan implementasi sistem tata kelola diharapkan dapat meningkatkan kreativitas

mitra pengabdian dalam mengelola wisata *live-in* agar dapat berdampak pada peningkatan kesejahteraan di dusun lereng Merbabu ini.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Dusun Ngaduman, Desa Tajuk, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang selama tiga bulan, mulai dari Juni 2022 sampai dengan Agustus 2022. Mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Karang Taruna Kridha Bhakti, yang terdiri dari pengurus dan anggota Karang Taruna. Karang Taruna Kridha Bhakti merupakan mitra dari tim pengabdian kepada masyarakat (PkM) Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) pada skim Program Kemitraan Masyarakat dengan pendanaan kegiatan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) tahun anggaran 2022.

Tahapan dalam kegiatan pengabdian terdiri dari tiga bagian. Pertama, sosialisasi konsep *live-in* Dusun Ngaduman. Sosialisasi dilakukan secara tatap muka sebanyak dua kali, tanggal 11 Juni 2022 dan 20 Juni 2022. Pada tahap ini, peserta kegiatan diberi pemahaman bahwa *live-in*. Kedua, merancang tata kelola *live-in* Dusun Ngaduman. Proses perancangan dimulai dari proses pengumpulan data dengan cara wawancara dan diskusi tentang proses bisnis *live-in* antara warga, yaitu pemilik rumah, mitra dan tim pengabdian kepada masyarakat UKSW yang dilakukan tanggal 18 Juni 2022 dan 13 Juli 2022. Hasil diskusi ini dijadikan dasar dalam membagi tugas, peran, dan tanggungjawab pengelola kegiatan *live-in* yang akan dirancang untuk Karang Taruna Kridha Bhakti. Setelah itu, rancangan yang sudah dibuat dikonsultasikan kembali kepada mitra pengabdian kepada masyarakat. Ini dilakukan untuk evaluasi serta koreksi atas rancangan sudah disusun. Ketiga, pendampingan untuk implementasi rancangan tata kelola *live-in* Dusun Ngaduman pada 30 orang pengurus Divisi *Live-In* Karang Taruna Kridha Bhakti.

Keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diukur dengan tiga indikator. Pertama, ada peningkatan pengetahuan sebesar 75 persen peserta kegiatan. Kedua, tersedianya dokumen tata kelola wisata *live-in* dusun lereng Merbabu, Ngaduman. Ketiga, peserta kegiatan memahami peran, tugas, dan tanggungjawabnya dalam kegiatan pengelolaan wisata *live-in* di dusun ini dan mulai mempraktikannya pada pelayanan *live-in* disana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah warga Dusun Ngaduman dan pengurus serta anggota Karang Taruna Kridha Bhakti. Warga Dusun Ngaduman merupakan pemilik dari rumah-rumah untuk *live-in* dan Karang Taruna Kridha Bhakti merupakan organisasi yang mengelola wisata *live-in* di Dusun Ngaduman. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kreativitas Karang Taruna Kridha Bhakti untuk mengelola wisata *live-in* agar dapat berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat lereng Merbabu. Karang Taruna Kridha Bhakti

Sosialisasi Konsep *Live-In* Dusun Lereng Merbabu

Pada sesi ini dilakukan pemaparan tentang konsep usaha wisata *live-in* Dusun Ngaduman. Sosialisasi dilakukan secara tatap muka sebanyak dua kali. Sosialisasi pertama dilakukan pada tanggal 11 Juni 2022 dengan peserta pengurus PKK dan pengurus Karang Taruna dengan total peserta 15 orang. Sosialisasi kedua dilakukan tanggal 20 Juni 2022 dengan peserta pengurus dan anggota Karang Taruna sebanyak 25 orang. Suasana sosialisasi konsep *live-in* dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Suasana sosialisasi konsep *live-in* Dusun Ngaduman

Wisata *live-in* menciptakan pengalaman baru bagi masyarakat di luar satu komunitas untuk merasakan kehidupan keseharian yang nyata dari masyarakat lereng Merbabu, yaitu Dusun Ngaduman. Pemilik rumah *live-in* akan menjalankan peran sebagai orang tua asuh dari para peserta *live-in* yang tinggal di rumah mereka. Peserta *live-in* akan dilibatkan dalam kegiatan sehari-hari orang tua asuh baik itu di rumah, di ladang, dan/atau di kandang. Harapannya, para peserta *live-in* dapat memperoleh pengalaman bagaimana masyarakat lereng Merbabu menanam, merawat, dan memanen hasil pertaniannya, sehingga para peserta akan merasakan secara langsung bagaimana makanan yang berada di meja diproduksi oleh masyarakat pedesaan. Pengalaman-pengalaman berharga

ini tidak diajarkan secara resmi pada lembaga pendidikan umum di perkotaan.

Pelaku usaha *live-in* tidak hanya keluarga-keluarga yang menyediakan rumah untuk tinggal para peserta. Usaha ini juga perlu melibatkan seluruh komunitas yang ada di dusun, seperti komunitas kesenian, komunitas kopi, komunitas sepeda gunung, dan para pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dusun Ngaduman. Usaha pariwisata tidak hanya fokus pada akomodasi, yaitu rumah tempat menginap, tetapi juga perlu menyajikan atraksi (Beeton, 2006). Atraksi berupa upacara adat yang melibatkan penduduk lokal merupakan daya tarik wisata para wisatawan tidak hanya lokal tapi juga mancanegara (Ruhanen *et al.*, 2015). Dusun Ngaduman juga memiliki wisata budaya khas dusun lereng Merbabu, seperti upacara Saparan/Aprilan, Wayangan, dan Unduh-Unduh. Budaya ini, merupakan bentuk kepercayaan masyarakat kepada roh leluhurnya, namun pelaksanaannya dikemas dengan pemaknaan iman Kristiani. Tradisi budaya tersebut, dijalankan sebagai rasa ucapan syukur masyarakat dusun kepada Tuhan. Masyarakat dusun, dapat menjadi Kristen, tanpa ada suatu keharusan untuk meninggalkan adat dan budaya Jawa. Metode ini efektif dan diterima oleh masyarakat Dusun Ngaduman dan menarik disuguhkan kepada para wisatawan.

Atraksi pada acara *live-in* ini, bisa diisi oleh komunitas kesenian, komunitas kopi, dan komunitas sepeda gunung dapat berperan sebagai pengisi acara. Bentuk kegiatannya bisa bermacam-macam. Misalnya mengajarkan para peserta *live-in* menyanyi dan menari lagu dan tarian tradisional dan/atau menyambut tamu dengan tarian tradisional khas dusun lereng Merbabu. Komunitas kopi dan sepeda gunung juga bisa dilibatkan dalam aktivitas peserta selama *live-in*. Ini semua tergantung dari paket acara yang akan dipilih oleh para peserta *live-in*.

Usaha *live-in* juga harus dapat menggerakkan ekonomi dari para UMKM yang ada di dusun ini. Para wisatawan yang berkunjung, selalu akan menanyakan produk-produk unggulan khas dari dusun ini sebagai oleh-oleh. Pengelolaan satu pintu dan terintegrasi menggunakan sistem dibutuhkan agar kesejahteraan seluruh warga dapat meningkat sebagai dampak dari pengelolaan usaha *live-in* yang dilakukan secara profesional.

Desain Sistem Tata Kelola *Live-In* Dusun Lereng Merbabu

Perancangan sistem tata kelola *live-in* dilakukan dengan melakukan *focus group discussion* (FGD) tentang proses bisnis dari *live-in* Dusun Ngaduman yang dilakukan tanggal 18 Juni 2022 dan 13 Juli 2022. Peserta diskusi tanggal 18 Juni 2022 ada 30 orang, terdiri dari perangkat dusun, pemilik rumah, mitra dan tim pengabdian kepada masyarakat UKSW. Dari FGD, tim PkM mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi selama penyelenggaraan kegiatan *live-in* disana. Sedangkan peserta FGD tanggal 13 Juli 2022 sebanyak 20 peserta. Dalam FGD, para pemilik rumah menyampaikan keluhan-keluhan mereka selama melayani peserta *live-in*. Misalnya saja, peserta *live-in* tidur di rumah A, tetapi makan di rumah B. Kemudian, peserta *live-in* hanya mau tidur satu kamar sendiri, padahal pengaturan panitia *live-in*, satu kamar diisi tiga sampai empat orang. Belum lagi, kalau peserta menghabiskan makanan, padahal teman peserta lainnya, belum makan. Kondisi ini yang membuat para ibu-ibu sedih. Pemilik rumah menganggap kegiatan *live-in* sebagai bentuk pelayanan kepada sesama, tetapi praktik dilapangan banyak kali mengurangi sukacita mereka dalam kegiatan pelayanan tersebut. Suasana FGD dapat dilihat pada Gambar 2.

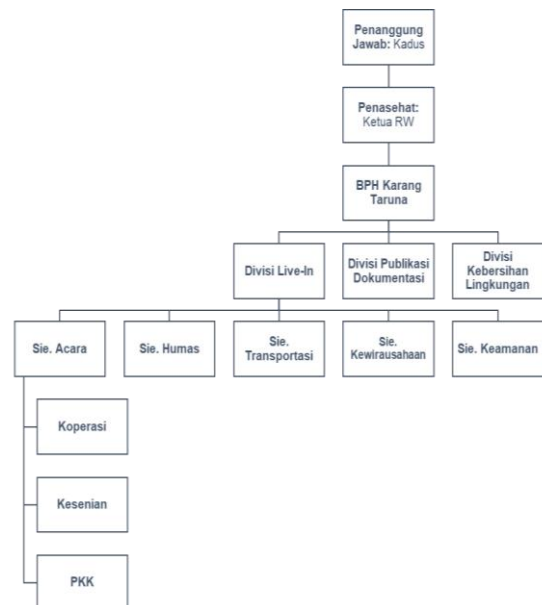


Gambar 2. Suasana *focus group discussion* (FGD) tata kelola *live-in* Dusun Ngaduman

Tim PkM mencatat dan mengklasifikasi data dan informasi yang diperoleh selama proses FGD. Setelah itu, dilakukan proses pengelompokan tugas, peran, dan tanggungjawab dari pengelola *live-in*. Konsep pariwisata berbasis komunitas digunakan untuk penyusunan struktur organisasi dan deskripsi pekerjaan. Penggunaan konsep ini membuat posisi-posisi dalam struktur organisasi divisi *live-in* harus melibatkan banyak orang. Pelibatan banyak orang ini dilakukan agar pekerjaan menjadi lebih ringan dan cepat selesai, sehingga masalah mitra yang tidak bisa bekerja di ladang dan kandang saat ada peserta *live-in* dapat terpecahkan. Pengelola *live-in* adalah Karang Taruna Kridha Bhakti. Desain struktur

organisasi pengelola *live-in* Dusun Ngaduman, disajikan pada Gambar 3.

Karang Taruna Kridha Bhakti memiliki tiga divisi. Pertama, Divisi Kebersihan Lingkungan, yaitu divisi yang memiliki tugas dan tanggungjawab terhadap kebersihan lingkungan Dusun Ngaduman. Kedua, Divisi Publikasi dan Dokumentasi, yaitu divisi yang memiliki tugas dan tanggungjawab terhadap publikasi kegiatan dan promosi produk-produk unggulan Dusun Ngaduman yang siap dipasarkan pada *website* dan sosial media Dusun Ngaduman *Official*. Tak hanya publikasi, divisi ini juga memiliki tugas dan tanggungjawab untuk mendokumentasikan kegiatan dusun, seperti kegiatan *live-in*, Aprilan, kunjungan tamu, dll pada *website* dan media sosial Dusun Ngaduman *Official*. Ketiga, Divisi *Live-In*, yaitu divisi yang memiliki tugas dan tanggungjawab mengelola usaha *live-in* dusun ini. Divisi ini memiliki Ketua, Sekretaris dan Bendahara, serta lima seksi yang akan membantu proses pelayanan *live-in*. Ketua memiliki tugas dan tanggungjawab mengkoordinasi pelaksanaan kegiatan *live-in* dan melaporkan setiap kegiatan *live-in* kepada BPH Karang Taruna. Sekretaris memiliki tugas dan tanggungjawab pada administrasi surat menyurat dalam kegiatan *live-in* dan mengelola data tamu *live-in*. Sedangkan, Bendahara memiliki tugas dan tanggungjawab pada penerimaan, pencatatan, pelaporan, dan pembagian uang dari kegiatan *live-in*.



Gambar 3. Desain struktur organisasi pengelola *live-in*, Dusun Ngaduman

Pembagian Divisi *Live-In* menjadi lima seksi dilakukan sebagai solusi dari permasalahan utama pengelolaan *live-in* dengan sistem lama. Distribusi tugas dan

tanggungjawab kepada seksi-seksi, diharapkan dapat meringankan pekerjaan pengelolaan usaha *live-in*. Lima seksi dari Divisi *Live-In*. Pertama, Seksi Acara memiliki tugas dan tanggungjawab mengatur acara para peserta *live-in* bersama dengan para panitia dari peserta, dan memastikan bahwa acara berlangsung sesuai dengan *rundown* acara yang telah disusun bersama dengan peserta *live-in*. Seksi acara akan berkoordinasi dengan tiga bagian, yaitu Koperasi, jika peserta *live-in* mengambil paket edukasi kopi, Kesenian, jika peserta *live-in* memilih paket edukasi kesenian, dan PKK, untuk konsumsi selama peserta *live-in* tinggal di Dusun Ngaduman.

Kedua, Seksi Humas memiliki tugas dan tanggungjawab untuk melayani tamu mulai dari proses survei, kedatangan (dengan mengatur dan mengantar tamu ke rumah-rumah warga), sampai proses tamu pulang. Ketiga, Seksi Transportasi memiliki tugas dan tanggungjawab menjemput dan mengantar tamu dari titik penjemputan yang sudah ditentukan. Seksi ini penting, mengingat akses ke dusun ini cukup curam dan terjal, sehingga tidak sedikit dari peserta *live-in* yang tidak berani naik sendiri sampai ke dusun ini. Keempat, Seksi Kewirausahaan memiliki tugas dan tanggungjawab berkoordinasi dengan para UMKM dusun ini untuk menyediakan produk-produk unggulan dusun untuk dijual sebagai oleh-oleh dari kegiatan *live-in*. Kelima, Seksi Keamanan memiliki tugas dan tanggungjawab menjaga keamanan dan ketertiban saat kegiatan *live-in* berlangsung.

Pendampingan Implementasi Sistem Tata Kelola *Live-in* Dusun Lereng Merbabu

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya sekedar aktivitas sosialisasi dan desain sistem tata kelola, tetapi juga ada proses pendampingan implementasi sistem tata kelola *live-in* yang sudah dirancang oleh tim PkM UKSW yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Pendampingan implementasi sistem tata kelola dilakukan selama bulan Agustus 2022. Pendampingan ini dimulai dengan pengesahan sistem tata kelola terlebih dahulu, yang dilakukan oleh perwakilan desa, yaitu kadus dan karang taruna yang diwakili oleh ketua karang taruna. Setelah sistem tersebut disahkan, maka BPH Karang Taruna melakukan rapat bersama seluruh anggotanya, untuk melakukan pemilihan orang-orang yang akan menjadi koordinator beserta anggotanya dalam Divisi *Live-In*. Pemilihan orang-orang yang akan terlibat dalam kegiatan pengelolaan *live-in*, disesuaikan dengan struktur organisasi yang telah

dirancang sebelumnya.

Setelah tim dari Divisi *Live-In* lengkap, maka tim PkM mengarahkan BPH Karang Taruna dan Divisi *Live-In* agar dapat menjalankan tugas dan perannya masing-masing bagian dalam proses bisnis *live-in*. Suasana pendampingan implementasi sistem tata kelola *live-in*, disajikan pada Gambar 4. Dalam proses pendampingan, koordinator tiap-tiap seksi diminta untuk menyusun pengaturan tugas untuk masing-masing anggota yang ada dalam seksinya. Khusus untuk Seksi Kewirausahaan, Tim PkM meminta koordinator seksi dan anggotanya untuk melakukan pendataan UMKM, produk-produk yang akan dijual sebagai oleh-oleh yang ada di Dusun Ngaduman, serta harganya. Usaha *live-in* diharapkan dapat juga memberi dampak peningkatan kesejahteraan tidak hanya bagi pemilik rumah, tetapi juga UMKM disana. Tujuan pendataan ini, agar penjualan oleh-oleh disana dapat dilakukan satu pintu, yaitu melalui Karang Taruna.

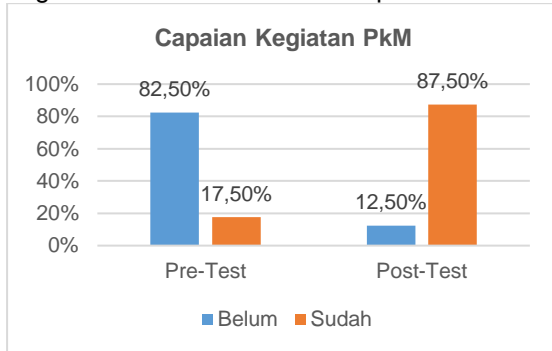


Gambar 4. Suasana pendampingan implementasi sistem tata kelola *live-in*, Dusun Ngaduman

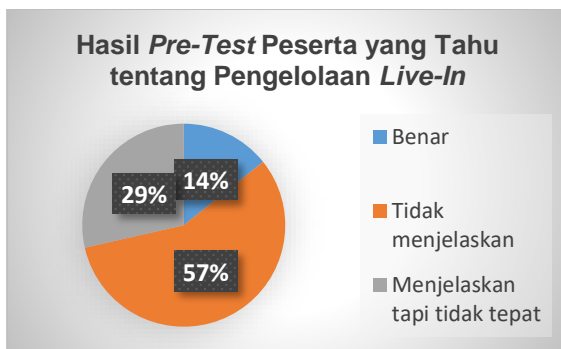
Capaian Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Capaian kegiatan pengabdian ini dapat dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* para peserta pengabdian tentang pemahaman *live-in*. Hasil *pre-test* dan *post-test* disajikan pada Gambar 5. Hasil *pre-test* menunjukkan dari 40 orang peserta kegiatan sosialisasi hanya tujuh orang (17,5 persen) yang sudah mengetahui tentang *live-in*, sedangkan sisanya, yaitu 33 orang (82,5 persen) belum memahami konsep *live-in*. Dari tujuh orang peserta kegiatan yang mengetahui tentang *live-in* ditemukan dua orang (28,57 persen) yang tidak mengetahui tentang *live-in*, empat orang (57,14 persen) ditemukan tidak mampu menjelaskan dengan benar tentang *live-in*, dan sisanya satu orang (14,29 persen) ditemukan mampu menjelaskan dengan benar tentang *live-in*. Hasil *pre-test* peserta yang mampu menjelaskan konsep *live-in* disajikan pada Gambar 6. Sedangkan, hasil *post-test* di

akhir kegiatan sosialisasi ditemukan ada 35 orang (87,5 persen) peserta kegiatan sudah memahami dengan benar tentang *live-in*, dan sisanya 5 orang (12,5 persen) peserta kegiatan masih belum mampu menjelaskan *live-in* dengan benar. Ini artinya, tujuan kegiatan terjadi peningkatan pengetahuan tentang *live-in* sebesar 75 persen setelah kegiatan sosialisasi telah tercapai.



Gambar 5. Hasil *pre-test* dan *post-test* pemahaman peserta tentang *live-in* dan pengelolaannya

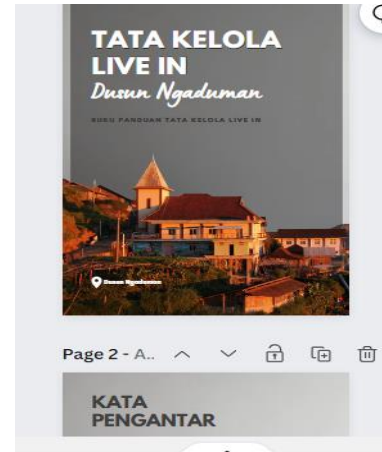


Gambar 6. Hasil *pre-test* pemahaman peserta yang tahu tentang pengelolaan *live-in*

Capaian kegiatan dari desain sistem tata kelola *live-in*, adalah tersediannya dokumen tata kelola *live-in*. Dokumen tata kelola *live-in* seperti disajikan pada Gambar 7. Dokumen ini berisi tentang penjelasan konsep dan filosofi *live-in* Dusun Ngaduman dalam bingkai kewirausahaan sosial, proses bisnis wisata *live-in* Dusun Ngaduman, struktur organisasi dan deskripsi pekerjaan dari pengelola usaha *live-in* dari perspektif pariwisata berbasis komunitas dan pengelolaan keuangan usaha *live-in*. Dokumen tata kelola *live-in* ini berguna sebagai panduan bagi pengelola, yaitu Karang Taruna Kridha Bhakti dalam mengelola wisata *live-in* agar dapat meningkatkan kesejahteraan warga disana.

Capaian kegiatan pendampingan implementasi tata kelola *live-in*, para peserta, yaitu divisi *live-in* sudah memahami tugas dan peran masing-masing sesuai dengan bagiannya. Divisi *live-in* sudah mempraktikkan

pembagian tugas tersebut pada kegiatan *live-in* yang terlaksana juga pada bulan Agustus 2022. Ketua Divisi *Live-In*, Purwanto menyatakan bahwa pembagian tugas dalam divisi telah menjadi solusi terhadap masalah pengelolaan *live-in* di Dusun Ngaduman.



Gambar 7. Dokumen tata kelola *live-in*

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil kegiatan pengabdian ini adalah sistem tata kelola *live-in* untuk dusun lereng Merbabu, yaitu Dusun Ngaduman. Sistem tata kelola ini di desain dengan konsep pariwisata berbasis komunitas, sehingga Karang Taruna Kridha Bhakti ditetapkan sebagai pengelola usaha *live-in*. Pembagian tugas dan tanggungjawab pada kelompok yang lebih besar diharapkan menjadi solusi masalah dari pengelolaan *live-in* selama ini yang hanya mengandalkan beberapa orang saja. Dokumen tata kelola sudah tersedia dan diberikan pada mitra pengabdian. Warga dusun Ngaduman juga sudah memahami konsep *live-in* dusun tersebut. Keluarga disana, berperan sebagai orang tua asuh dan pengelolaan usahanya menggunakan konsep kewirausahaan sosial, tidak melulu mencari keuntungan tetapi nilai pelayanan, dan kekeluargaan juga tetap menjadi dasar kegiatan *live-in* dusun ini.

Namun, masih ada hambatan dari pengelolaan *live-in* dusun ini, yaitu pengelola masih mengalami kesulitan untuk menentukan harga pokok dan harga jual dari paket-paket wisata *live-in*. Oleh sebab itu, kegiatan pelatihan pengelolaan keuangan usaha perlu untuk dilakukan. Namun sebelumnya, perlu dilakukan pelatihan pengelolaan keuangan rumah tangga terlebih dahulu, agar materi pengelolaan keuangan usaha dapat mudah diterima warga nantinya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

(Kemendikbudristek) atas bantuan pendanaan untuk menjalankan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam Program Kemitraan Masyarakat Tahun Anggaran 2022.

DAFTAR RUJUKAN

- Beeton, S. (2006). *Community Development through Tourism*. Australia: CSIRO Publishing.
- Hudiono, R. K., Maria, E., & Suharyadi, S. (2020). Pelatihan homestay dan inovasi kuliner sebagai strategi pemberdayaan perempuan dalam pariwisata. *Unri Conference Series: Community Engagement*, 2, 169–176. <https://doi.org/10.31258/unricsce.2.169-176>
- Jaafar, M., Rasoolimanesh, S. M., & Ismail, S. (2017). Perceived Sociocultural Impacts of Tourism and Community Participation: A Case Study of Langkawi Island. *Tourism and Hospitality Research*, 17(2), 123–134. <https://doi.org/10.1177/1467358415610373>
- Latip, N. A., Rasoolimanesh, S. M., Jaafar, M., Marzuki, A., & Umar, M. U. (2018). Indigenous Residents' Perceptions Towards Tourism Development: A Case of Sabah, Malaysia. *Journal of Place Management and Development*, 11(4), 391–410. <https://doi.org/10.1108/jpmd-09-2017-0086>
- Lekaota, L. (2015). The Importance of Rural Communities' Participation in the Management of Tourism Management. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 7(5), 453–462. <https://doi.org/10.1108/whatt-06-2015-0029>
- Liestiandre, H. K., Dianasari, D. A. M. L., Tirtawati, N. M., Susianti, H. W., Negarayana, I. B. P., Lilasari, N. L. N. T., Saputra, I. G. G., & Aridayanti, D. A. N. (2021). Tata Kelola Desa Wisata Berbasis CHSE di Desa Bakas Kabupaten Klungkung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Makardhi*, 1(2), 106–114. <https://doi.org/10.52352/makardhi.v1i2.581>
- Maria, E., Suharyadi, S., & Hudiono, R. K. (2021). Implementasi pemasaran digital berbasis website sebagai strategi kenormalan baru Dusun Srumbung Gunung pasca Covid-19. *Riau Journal of Empowerment*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.31258/raje.4.1.1-10>
- Rasoolimanesh, S. M., Jaafar, M., & Barghi, R. (2017). Effects of Motivation, Knowledge and Perceived Power on Residents' Perceptions: Application of Weber's Theory in World Heritage Site Destinations. *International Journal of Tourism Research*, 19(1), 68–79. <https://doi.org/10.1002/jtr.2085>
- Ruhanen, L., Whitford, M., & McLennan, C. L. (2015). Indigenous Tourism in Australia: Time for a Reality Check. *Tourism Management*, 48, 73–83. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2014.10.017>
- Venkatesh, B., & Swetha. (2018). A Study On Avenues For Digital Marketing In Rural Areas With Respect To Chickballapura District. *International Journal of Advance in Management, Technology and Engineering Sciences*, 8(1), 1–13.